

Pembangunan Sebagai Pemerdekaan

Agus Pakpahan
INSTITUTIONAL ECONOMIST

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: apa yang menjadi alasan fundamental yang telah menyebabkan transformasi ekonomi Indonesia tidak terwujud sesuai dengan teori ekonomi dan paradoksal dengan yang telah terjadi di negara-negara Asia Timur (lihat Pakpahan, *Koran Tempo*, 1 Februari 2012). Jawaban atas pertanyaan ini sangat penting untuk memberi inspirasi dalam mencari jalan keluar dalam mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan RI dan mengatasi ketertinggalan dari negara-negara lain pada periode waktu yang akan datang.

Kasus Asia Timur ini menarik untuk menjadi bahan pembelajaran kita. Apalagi dengan menyimak kasus Jepang yang ternyata pada awal 1900-an masih dicap sebagai bangsa pemalas oleh Barat (Chang, 2008). Namun, setelah Perang Dunia II, kehidupan di negara-negara kawasan Asia Timur, termasuk RRC, melesat seperti anak panah yang terlepas dari busurnya dan tak terkejar.

Sen, dalam *Second Asia and Pacific Lecture on "Building Asia's Tomorrow: Promoting Sustainable Development and Human Security"* (1999), menyampaikan paham atau pandangan tentang pembangunan cara Asia. Sen, sebagai pemenang Hadiah Nobel dalam ilmu ekonomi (1998), pakar ekonomi yang lahir di dan sebagai keturunan India, yang kemudian menetap di Inggris, juga telah melahirkan konsep pembangunan yang berbeda dengan para pemikir ekonomi lainnya: *development as freedom*.

Penulis ingin menggarisbawahi kata *freedom*, yang terartikulasi dan lahir dari seorang ekonom berlatar pendidikan Barat, yang sangat memahami kapitalisme dan pasar, ternyata melahirkan landasan *freedom* sebagai roh dan napas pembangunan. Mungkin hal itu lahir karena Sen memang dilahirkan di negara yang mengalami penjajahan dan melihat serta merasakan sendiri akibat sistem ekonomi yang lahir dari penjajahan, yang ternyata menyebabkan ketidakmerdekaan (*unfreedom*).

Jauh sebelum Sen melahirkan teori pembangunan ekonominya, para pendiri NKRI ini sudah melahirkan paham yang kurang lebih sama atau bahkan lebih mendasar lagi daripada yang diciptakan Sen. Menyadari ihwal sejarah bangsa-bangsa yang telah dijajah selama ratusan tahun, maka para pendiri Republik melahirkan NKRI



Salah satu permasalahan besar yang penulis pandang sebagai penyebab terbaikannya kedua hal yang sifatnya fundamental tersebut adalah tidak hidup dan berkembangnya nasionalisme serta patriotisme korporasi. Petani dan rakyat kebanyakan sudah menjadi patriot, tapi perusahaan besar malah banyak yang menjadi sebaliknya.

ini dengan paham yang diajarkan oleh konstitusi kita, Undang-Undang Dasar 1945: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur." Keseluruhan isi UUD 1945 adalah demi menjaga dan menciptakan NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Yang menjadi pertanyaan menarik adalah mengapa paham pembangunan sebagai

pemerdekaan tidak berlangsung di Indonesia. Pembahasan untuk menjawab pertanyaan ini tentu memerlukan kajian yang mendalam. Pada tulisan ini, penulis lebih bersifat menyampaikan hipotesis besar yang kiranya dapat diteliti lebih lanjut. Sudut pandang yang digunakan dalam menjawab pertanyaan tersebut adalah teori Agnotology, yaitu ilmu pengetahuan yang mendalami pertanyaan mengapa hadir budaya tidak peduli atau *ignorance* (Proctor dan Schiebinger, 2008).

Sebagai ilustrasi, telah diuraikan penulis pada *Koran Tempo*, 1 Februari 2012, dan majalah *Tempo* 23-29, 2012 (edisi Inggris), hal yang terabaikan walaupun sudah menjadi pengetahuan yang sifatnya masif adalah guremisasi dan terkungunya Indonesia pada struktur ekonomi kolonial yang ber-

kelanjutan.

Salah satu permasalahan besar yang penulis pandang sebagai penyebab terbaikannya kedua hal yang sifatnya fundamental tersebut adalah tidak hidup dan berkembangnya nasionalisme serta patriotisme korporasi. Petani dan rakyat kebanyakan sudah menjadi patriot, tapi perusahaan besar malah banyak yang menjadi sebaliknya. Petani padi, misalnya, sudah berhasil melipatgandakan produktivitas hasil padinya dari 2 ton per hektare pada 1960-an menjadi lebih dari 5 ton per hektare 30 tahun kemudian, tapi perusahaan besar tidak beranjak dari menghasilkan komoditas primer dan yang bersifat *rent seeker*.

"Missing hero", kata Platt, adalah fenomena yang melanggengkan kondisi yang baik untuk individu tapi buruk untuk kondisi sosial, baik untuk hari ini tapi buruk untuk masa depan. Berkelanjutannya situasi tersebut akibat berkelanjutannya perangkap sosial (*social trap*). Apakah *social trap* itu tercipta dengan sendirinya atau dibuat pihak lain? Pelajaran dari *agnotology* menunjukkan bahwa *social trap* itu lebih mungkin ada yang membuatnya demi pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan sepanjang sejarah. *Trap* tersebut bisa dibuat dalam berbagai bentuk, mulai adat kebiasaan, kata-kata yang diciptakan, peraturan perundangan yang bukan membangun tapi malah mengacaukan gerak sosial-budaya masyarakat, hingga berbagai wujud lainnya. Persoalan itu juga berakumulasi sepanjang sejarah kita.

Penulis menyampaikan pendapat bahwa pembangunan ekonomi perlu dilandasi paham pemerdekaan. Paham ini juga yang telah melandasi tumbuh dan berkembangnya perusahaan-perusahaan besar yang sekarang menjadi tulang punggung ekonomi negara-negara maju. Bahkan berdirinya VOC itu sendiri merupakan instrumentasi institusi korporasi yang diproteksi dan dilengkapi kewenangan-kewenangan negara yang juga demi kemakmuran dan kemajuan negara induknya. Morse dan Shive (2003) dalam *Patriotism in Your Portfolio* menyimpulkan bahwa lebih banyak negara yang patriotik dan lebih banyak wilayah yang patriotik di Amerika Serikat yang menempatkan ekuitas perusahaannya di luar negeri lebih kecil daripada yang diperolehnya. Tanpa hidup dan berkembangnya paham pemerdekaan yang melahirkan patriotisme ekonomi, tidak akan pernah lahir keunggulan kompetitif dari institusi korporasi kita. ●

KORAN TEMPO

PENERBIT: PT Tempo Inti Media Harian. PEMIMPIN REDAKSI: Gendur Sudarsono. WAKIL PEMIMPIN REDAKSI: Daru Priyambodo. PJ. REDAKTUR EKSEKUTIF: M. Taufiqurrohmah. REDAKTUR SENIOR: Bambang Harymurti, Diah Purnomowati, Fikri Jufri, Goenawan Mohamad, Leila S. Chudori, Putu Setia, S. Malela Mahargasaria, Toriq Hadad. REDAKTUR UTAMA: Yos Rizal Suriaji, Tulus Wijanarko. SEKRETARIAT REDAKSI: Dyah Irawati Hapsari. REDAKTUR: Ahmad Taufik, Dody Hidayat, Dwi Arjanto, Firman Atmakusumah, Hari Prasetyo, Nurdin Saleh, Yuyun Nurrachman, Sapto Yunus, Zacharias Wuragil B. K. SIDANG REDAKSI: Endri Kurniawati, Hadriani Pudjiarti, Kelik M. Nugroho, Maria Hasugian, Martha Warta Silaban, Rini Kustiani, Sita Planasari Aquadini, Tjandra Dewi Harjanti, Untung Widianto, Ali Anwar, Suseno, Istiqomatul Hayati. FOTOGRAFI: Rully Kesuma (Redaktur), Amston Probel, Wahyu Setiawan, Arie Basuki, Ayu Ambong, Sidiq. PERWAKILAN DAERAH: Didiet Setiaji (Bandung), Solex Kurniawan (Surabaya). DISTRIBUSI: Ismet Tamara (Kepala Unit). LAYANAN PELANGGAN: Berkah Demiat.

TEMPO NEWS ROOM, TEMPO INTERAKTIF, PUSAT DATA DAN ANALISA TEMPO – PEMIMPIN REDAKSI: Daru Priyambodo. PJ. REDAKTUR EKSEKUTIF: Burhan Sholihin. REDAKTUR UTAMA: Yosep Suprayogi, Metta Dharmasaputra, Elik Susanto. REDAKTUR: Ali Nur Yasin, Jajang Jamaludin, Mustafa Ismail, Wiardi Agustina, Jobpie Sugiharto, Raju Febrian. SIDANG REDAKSI: Agus Supriyanto, Dewi Rina, Bobby Chandra, Efrir Ritonga, Eni Saeni, Lis Yuliani, Purwanto, Rr. Ariyani, Sukma N. Loppies, Abdul Manan, Kodrat Setiawan.

BIRO JAKARTA: Agung Sedayu, Akbar Tri Kurniawan, Amanda Mega Mustika, Amirullah, Bunga Manggajasih, Cornilia Desyana, Dian Yulastuti, Dwi Riyanto Agustiar, Eko Ari Wibowo, Erwin Prima, Eka Utami Aprilia, Ezther Lastania, Gabriel Wahyu Titiyoga, Heru Triono, Ismi Wahid, Kartika Candra, M. Nur Rochmi, Muhammad Iqbal Muhtarom, Munawwaroh, Rina Widayastuti, Riky Ferdianto, Retno Dianing Sari, Anton William, Arie Firdaus, Ariyani Kristanti, Pingit Aria, Ratnaning Asih, Sutji Decilya, Evana Dewi, Febriana Firdaus, Febriansyah, Gustidha Budiarte, Mahardika Satria Hadi, Isma Savitri, Ririn Agustia, Rosalina. SURABAYA: Jalli Hakim, Zed Abidin. YOGYAKARTA: Phillipus Parera, L.N. Idayani, R. Fadji. BANDUNG: Juli Hantoro. MAKASSAR: Yudono Yanuar, Nur Haryanto, Hayati Maulana Nur. Riset: Ngarto Februna (Pj. Kepala Bagian), Indra Mutiara, Viva B. Kusnandar.

IKLAN: Gabriel Sugrathetty (Wakil Direktur), Adelisnasari, Tito Prabowo, Adeliska Virwani, Haderis Alkaf, Imam Hadi, Melly Rasyid, Nurulita Pasaribu, Sulis Prasetyo. PENGEMBANGAN DAN KOMUNIKASI PEMASARAN: Melky Sofyansyah (Kepala). Promosi: Rachadian Nashidik Riset Pemasaran: Ai Mulyani K. Business Development: Rhanty KREATIF PEMASARAN: Prasadono Listaji (Kepala). Tim Penulis: S. Dian Andryanto, Danis Purwono, Dewi Retno Lestari, Hotma Siregar, Mira Larasati, Nugroho Adhi, Rifwan Hendri, Susandijani, V. Nara Patrianila. Fotografi & Riset Foto: Lourentius EP. Desain Iklan: Kemas M. Ridwan, Andi Faisal, Andi Suprianto, Arcaya Manikotama, Jemmi Ismoko, Junaidi Abdillah, Juned Aryo Sembada, Rachman Hakim Traffic: Abdul Djalal. SIRKULASI DAN DISTRIBUSI: Windalaksana (Kepala), Erna (Sekretariat). Sirkulasi: Shanty Nurpatra, Shaifi Andri (Kepala Unit), Yefri, Indra Setiawan, Ivan B. Putra, Alex Anindito, M. Oemar Sidiq. Perwakilan Daerah: Didiet Setiaji (Bandung), Solex Kurniawan (Surabaya). DISTRIBUSI: Ismet Tamara (Kepala Unit). LAYANAN PELANGGAN: Berkah Demiat.

KEPALA PEMBERITAAN KORPORAT: Toriq Hadad. KEPALA DESAIN KORPORAT: S. Malela Mahargasaria. KEPALA BIRO EKSEKUTIF & PENDIDIKAN: M. Taufiqurrohmah. DIREKTUR UTAMA: Bambang Harymurti. DIREKTUR: Herry Hernawan, Toriq Hadad. SEKRETARIS KORPORAT: Rustam F. Mandayun. ALAMAT REDAKSI & Iklan: Kebayoran Centre Blok A11-A15 Jalan Kebayoran Baru-Mayestik, Jakarta 12240. Telp. 021-7255625 Faks. 725-5645/50. E-mail: koran@tempo.co.id. ALAMAT PERUSAHAAN: Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210, Telp. 021-5360409 Faks. 021-5349569.

HARGA ECERAN RP 3.000, LANGGANAN RP 69.000. UNTUK WILAYAH JABOTABEK, BANDUNG, SERANG, DAN LAMPUNG. LUAR WILAYAH TERSEBUT: DITAMBAH ONGKOS KIRIM. CUSTOMER SERVICE Telp. 021-5360409/70749261 EXT. 307/310/481/334 FAKS. 021-5349569